BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Peran

2.1.1 Pengertian Peran

Peran adalah Peran adalah tingkah laku yang terkait dengan individu yang menduduki suatu jabatan atau posisi tertentu. Posisi tersebut menandakan status atau posisi seseorang dalam struktur sosial. Peran didasarkan pada norma-norma peran dan harapan-harapan yang menggambarkan tindakan yang harus dilakukan oleh individu dalam situasi tertentu untuk memenuhi harapan diri sendiri atau orang lain terhadap peran tersebut (Friedman, 1998 dalam Hasanah, 2017).

Menurut Brigette Lantaeda et al., (2017) peran adalah dampak yang diharapkan dari individu dalam suatu hubungan sosial spesifik. Ini terjadi saat seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan identitasnya. Selain itu, peran dapat dikatakan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan dalam konteks posisi tertentu. Kepribadian seseorang juga berpengaruh terhadap cara peran tersebut dijalankan. Setiap individu, dari berbagai tingkatan, akan melakukan tugas yang serupa.

Margayaningsih (2018) berpendapat bahwa peran lebih berfokus pada fungsi untuk beradaptasi dengan sosial, dan peran juga didefinisikan sebagai sebuah proses. Manusia juga memiliki peran penting dalam suatu kelompok. Dia menggunakannya untuk bertahan hidup dan untuk mendapatkan pengakuan dan harga diri. Ada tiga hal yang tercakup definisi peran, yaitu: (1) Peran melibatkan norma-norma yang menetapkan posisi individu dalam suatu kelompok. Ini berarti

peran mencakup aturan-aturan yang mengarahkan individu dalam konteks kelompok tersebut. (2) Individu menjalankan tugas di dalam suatu kelompok. (3) Struktur sosial suatu kelompok bergantung pada peran.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau status tertentu oleh sejumlah orang atau kelompok.

2.1.2 Hal-hal Yang Terkait Dengan Peran

Hal-hal yang berkaitan dengan peran menurut Awaludin & Ramdani (2022) dan Munawir et al., (2022) yaitu:

a. Peran diperlukan untuk realisasi diri seseorang;
b. Peran yang memenuhi kebutuhan dan ideal diri dapat meningkatkan harga diri seseorang;
c. Posisi individu dalam masyarakat menjadi stressor bagi peran;
d. Dapat menyatukan kelompok dan masyarakat;
e. Mentransmisikan tradisi, kepercayaan, nilai, norma, dan pengetahuan;
f. Peran dapat memprakarsai sistem kontrol dan peraturan untuk mempertahankan kehidupan sosial;
g. Stres peran muncul karena struktur sosial yang menimbulkan kesulitan atau tidak dapat diwujudkan; dan
h. Stres peran mengakibatkan konflik peran.

2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peran

Menurut Pratiwi et al., (2021) beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjalankan peran, seperti:

a) Memiliki pemahaman yang jelas dan pengetahuan yang sesuai dengan peran yang diemban;
b) Konsistensi dalam tanggapan individu terhadap peran yang dijalankan;
c) Kesesuaian dan keseimbangan dalam menjalankan berbagai peran;
d) Kesesuaian antara budaya serta harapan pribadi dengan peran yang dijalankan;
e) Kemampuan untuk memisahkan situasi yang mungkin mempengaruhi perilaku yang tidak sesuai dengan peran yang dijalankan.

2.2 Konsep Peran Guru

2.2.1 Pengertian Peran Guru

Guru adalah seorang ahli yang memiliki pengetahuan dan mampu memberikan pengetahuannya kepada orang lain dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Hazmi, 2019).

Sesuai dengan Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Guru dan Dosen Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, peran guru dijelaskan sebagai individu yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan, bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam konteks pendidikan formal, termasuk pendidikan dasar dan menengah (Sutarsih & Misbah, 2021). Profesi sendiri merujuk pada suatu pekerjaan atau aktivitas yang digunakan sebagai sumber penghasilan, yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan yang memenuhi standar kualitas tertentu, serta membutuhkan pelatihan atau pendidikan khusus (Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, 2005).

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai contoh, teladan, dan identitas di lingkungan sekolah bagi para siswa. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan memenuhi standar kualitas tertentu, seperti memiliki tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Sebagai pendidik (*natural person*), guru bertugas untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui berbagai aspek, termasuk kesehatan fisik, moral, tanggung jawab, keterampilan sosial, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk pernikahan, kehidupan keluarga, pilihan karier, serta masalah pribadi dan spiritual. Oleh karena itu, pekerjaan seorang guru dapat didefinisikan sebagai pendidikan dan pengasuhan anak. Dalam menjalankan tanggung jawabnya, termasuk dalam mendisiplinkan anak-anak, guru bertanggung jawab untuk mengatur segala kegiatan mereka sehingga perilaku mereka sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Zulfiati, 2014).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai penciptaan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa dapat mengoptimalkan potensi mereka dan memperoleh kecerdasan, pengendalian diri, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidik, dalam konteks ini, merujuk kepada tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, pengawas, pamong belajar, widyaiswara, konselor, tutor, dan posisi lain yang sesuai dengan spesialisasi mereka, serta turut serta dalam menyelenggarakan proses pendidikan (DPR RI, 2017).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran utama dalam membentuk karakter, sikap, perilaku, kepribadian, keterampilan, dan

pengetahuan peserta didik. Guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam memberikan pendidikan dan menjadi contoh bagi peserta didik, oleh karena itu, diperlukan sikap dan perilaku yang dapat dijadikan teladan bagi mereka.

2.2.2 Peran Guru Dalam Memberikan Pembelajaran

Guru memainkan peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, membentuk karakter, sikap, perilaku, kepribadian, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Setiap guru harus mampu menguasai ilmu pengetahuan yang relevan sesuai dengan bidangnya masing-masing (Buchari, 2018).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tentang Guru Pasal 52 Ayat 1, tanggung jawab guru mencakup kegiatan pokok seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan kepada peserta didik, dan menjalankan tugas tambahan yang terkait dengan tugas pokok mereka (DPR RI, 2008).

Dalam konteks pembelajaran, guru memegang peran yang sangat penting dan memiliki beragam tanggung jawab. Berikut adalah beberapa peran guru dalam proses pembelajaran: (Yestiani & Zahwa, 2020).

a. Guru Sebagai Pendidik

   Guru berperan sebagai pendidik, contoh, dan figur yang dijadikan panutan oleh peserta didik dan lingkungannya. Mereka diharapkan memenuhi standar dan kualitas tertentu, seperti memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian, keberwajaran, dan disiplin, sehingga menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Selain itu, guru juga bertugas untuk mengajarkan konsep tentang perbedaan gender, anatomi tubuh, fungsi organ tubuh, dan menjaga kebersihan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan belajar-mengajar, seperti kedewasaan siswa, motivasi belajar, hubungan guru-siswa, tingkat kebebasan, kemampuan verbal dan komunikasi guru, serta menciptakan lingkungan yang aman. Ketika faktor-faktor ini dikelola dengan baik, guru dapat dengan mahir menjelaskan konsep-konsep dan memecahkan masalah, yang menuntut pemahaman yang cukup mendalam tentang proses pendidikan (Zulfiati, 2014).

b. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber pengetahuan erat kaitannya dengan kemampuannya dalam menguasai materi. Guru diharapkan dapat merespons pertanyaan siswa dengan cepat dan efisien, menggunakan bahasa yang sederhana untuk memudahkan pemahaman.

c. Guru Sebagai Motivator

Guru memainkan peran penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat belajar. Dengan begitu peserta didik dapat termotivasi sehingga proses kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil.

d. Guru Sebagai *Educator*/Penasehat

Peran seorang pendidik tidak sekadar memberikan pelajaran, tetapi juga membimbing perkembangan, pembelajaran, dan pertumbuhan anak-anak, memberikan pengetahuan yang relevan, terutama dalam hal pendidikan seksual, dan menjadi teladan yang baik bagi mereka. Mereka juga bertanggung jawab untuk membentuk sikap dan perilaku yang positif serta mengembangkan kepribadian anak-anak. Sebagai guru, mereka harus memiliki kualitas seperti tanggung jawab, otoritas, kemandirian, dan disiplin. Pemahaman yang mereka

berikan sangat penting dalam membantu anak-anak mengenali situasi berisiko dan mencegahnya, serta mengajar mereka tentang keragaman gender, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi yang tidak pantas, dan cara meminta bantuan jika diperlukan (Cahyanti et al., 2021).

e. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru memberikan feedback dan penilaian terhadap kinerja siswa untuk memahami tingkat keberhasilan dan efektivitas mereka selama proses belajar. Tugas guru sebagai evaluator adalah mengawasi perkembangan siswa hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Evaluasi ini merupakan bagian integral dari proses pembelajaran karena menentukan kualitas hasil pembelajaran serta sejauh mana siswa telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Tidak ada pembelajaran yang lengkap tanpa proses evaluasi.

Guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang komprehensif. Salah satu keterampilan yang diperlukan sebagai seorang penilai adalah memahami teknik evaluasi baik yang berbasis tes maupun non-tes. Ini meliputi pemahaman tentang jenis, karakteristik, dan tahapan pengembangan setiap teknik, serta kemampuan menilai kevalidan, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesulitan dari setiap jenis evaluasi (Kurniawati et al., 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru sebagai pendidik melibatkan memberikan pengajaran, menyampaikan informasi, menyediakan materi, dan memberikan arahan mengenai pendidikan seksual kepada anak-anak.

2.3 Konsep Pendidikan Seksual

2.3.1 Pengertian Pendidikan Seksual

Seks dalam konteks yang lebih khusus merujuk pada aktivitas seksual, sementara dalam konteks yang lebih luas, itu merujuk pada seksualitas secara keseluruhan. Seksualitas mencakup semua aspek yang terkait dengan seks. Pendidikan seks adalah pendidikan yang menekankan pemahaman tentang seks dan perilaku yang sehat terkait dengan isu-isu seksual. Ini bertujuan untuk mengajarkan perilaku yang baik dan mendorong nilai-nilai sosial yang positif (Sri Esti Wuryani D, 2008: 5 dalam Aziz S., 2014). Pendidikan seks melibatkan usaha untuk memberikan informasi dan membentuk sikap yang sehat terkait dengan seks, termasuk jenis kelamin, identitas gender, peran gender, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang anatomi tubuh (Muslich & Hafidlatil, 2023).

Pendidikan seksualitas sebenarnya sangat komprehensif. Pendidikan seksualitas juga mencakup pembelajaran terkait dengan perkembangan awal manusia, seperti anatomi manusia, fisiologi (termasuk khususnya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi) dan antropologi (termasuk pengetahuan tentang hubungan, pengembangan keterampilan pribadi dan interpersonal, kesehatan seksual, kepribadian seksual, dan kepercayaan spiritual) (Muslich & Hafidlatil, 2023).

Abdullah Nasih Ulwan (2011) dalam Aziz S. (2014) menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan usaha untuk menyampaikan informasi tentang topik-topik terkait dengan seksualitas, dorongan seksual, dan perkawinan. Dengan demikian, jika anak-anak dibesarkan dengan pemahaman yang baik tentang masalah kehidupan, mereka akan memahami batasan-batasan serta persetujuan

dalam hal perilaku. Mereka juga akan mampu menginternalisasi perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari rutinitas mereka dan menghindari dorongan dan praktek hedonis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan seks bertujuan untuk memberikan pengetahuan, meningkatkan kesadaran, dan menjelaskan standar perilaku yang mengatur kehidupan seksual seseorang. Tujuan utamanya adalah membantu individu dalam mengatasi sikap dan perilaku seksual serta reproduksi yang dapat mempengaruhi masa depan mereka. Pendidikan seks mengajarkan kepada setiap orang tentang apa yang diperbolehkan, apa yang dilarang, dan apa yang dianggap sehat dalam berbagai aspek perilaku seksual. Harapannya, hal ini akan membantu individu untuk mengembangkan kesadaran akan kebersihan seksual, menyesuaikan diri dengan hasrat seksual mereka, dan bersikap jujur ketika menghadapi masalah-masalah seksual.

2.3.2 Tujuan Pendidikan Seksual

Beberapa tujuan pendidikan seksual menurut Dewi & Bakhtiar (2020) meliputi:

a) Menyampaikan konsep biologi kepada anak-anak mengenai topik-topik seperti pertumbuhan, fase pubertas, dan konsepsi,
b) Mengedukasi tentang perubahan fisik, psikologis, dan emosional yang berhubungan dengan isu seksual pada masa remaja,
c) Mengurangi rasa takut dan kecemasan terkait dengan proses perkembangan dan penyesuaian seksual,
d) Mengurangi risiko terlibat dalam tindakan kekerasan bagi anak-anak,
e) Mencegah kehamilan pada remaja perempuan di bawah umur,

f) Menurunkan jumlah kasus infeksi yang terkait dengan aktivitas seksual,
g) Mendorong pembentukan relasi yang sehat dan positif,
h) Memupuk keberanian pada anak-anak untuk melaporkan kekerasan seksual jika mengalami kejadian semacam itu, dan
i) Mencegah anak-anak menjadi korban atau pelaku pelecehan atau kekerasan seksual.

2.3.3 Cara Memberikan Pendidikan Seksual

Menurut Yusuf (2020) ada beberapa cara memberikan pendidikan seksual pada anak remaja yaitu:

a. Cara menyampaikan harus singkat dan tanpa ragu atau kecanggungan.
b. Penjelasan harus obyektif, tanpa kelebihan penjelasan yang mungkin membuat anak tidak lagi bertanya.
c. Edukasi seks harus disampaikan dengan akurat dan mudah dipahami oleh anak.
d. Kedalaman materi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak.
e. Penting untuk dicatat bahwa pendidikan seks harus diulang, mengevaluasi pemahaman baru anak, serta mengingatkan dan memperkuat pengetahuan mereka untuk memastikan pemahaman yang benar.

2.3.4 Peran Guru Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Remaja

Billah & Erfantinni (2021) menjelaskan terkait pentingnya peran guru dalam upaya memberikan pendidikan seksual pada anak yang meliputi:

a. Memberikan gambaran yang mendalam mengenai perubahan yang dialami oleh remaja dalam hal fisik, mental, dan emosional yang terkait dengan aspek seksualitas.

b. Mengatasi rasa takut dan kekhawatiran terhadap perubahan seksual, perkembangan fisik, serta penyesuaian diri pada masa remaja, baik dalam hal fisik, tuntutan sosial, maupun peran yang dihadapi.
c. Menyampaikan pengetahuan mengenai seks dan berbagai sikap yang terkait dengan hal tersebut dalam berbagai bentuk dan situasi.
d. Menjelaskan bahwa hubungan interpersonal yang sehat dapat membawa kebahagiaan dan kepuasan bagi setiap individu dan keluarganya.
e. Menegaskan bahwa nilai-nilai moral yang kuat diperlukan sebagai landasan yang rasional untuk pengambilan keputusan terkait seksualitas.
f. Menyampaikan penjelasan mengenai perilaku seksual yang tidak sesuai norma agar individu dapat melindungi diri dan mencegah terjadinya pelecehan seksual yang dapat merugikan secara fisik dan mental.
g. Mengurangi prevalensi prostitusi, kekhawatiran berlebihan terhadap aktivitas seksual, dan eksplorasi seksual yang berlebihan.
h. Membangun pemahaman tentang faktor-faktor yang memungkinkan individu terlibat secara efektif dan positif dalam hubungan seksual, memperhatikan berbagai peran mereka sebagai pasangan, orang tua, dan anggota masyarakat.
i. Memberikan informasi mengenai perkembangan reproduksi dan kehamilan kepada individu.
j. Menjelaskan secara normatif tentang pengalaman mimpi basah yang dialami oleh remaja sebagai respons terhadap rangsangan saat tidur.
k. Memberikan pengetahuan bahwa berhubungan seks diluar pernikahan meningkatkan risiko terkena penyakit menular seksual.

2.4 Konsep Remaja

2.4.1 Pengertian Remaja

Masa remaja adalah fase penting dalam perkembangan seseorang, di mana terjadi perubahan signifikan dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Ini adalah tahap transisi yang dicirikan oleh pertumbuhan yang pesat dalam aspek fisik, mental, emosional, dan sosial (Batubara, 2010 dalam Basri et al., 2022). Selain itu, masa remaja juga memegang peran penting sebagai fase perantara antara kebebasan masa kanak-kanak dan tanggung jawab yang lebih besar saat dewasa nanti.

Marni (dalam Basri et al., 2022) mengatakan bahwa masa remaja adalah fase penting dalam kehidupan setiap individu. Rentang usia ini memegang peranan penting sebagai perantara antara masa kanak-kanak yang bebas dengan masa dewasa yang membutuhkan tanggung jawab. Masa remaja, berlangsung antara usia 10-19 tahun, mencakup transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan.

Masa remaja adalah periode yang menandai transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, yang meliputi berbagai perubahan seperti transformasi hormonal, fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan fisik yang patut diperhatikan termasuk munculnya karakteristik seksual, serta pergeseran perilaku dan interaksi sosial dalam lingkungan seseorang. Menurut *The Health Resource dan Service Administrations Guidelines Amerika Serikat* (dalam Basri et al., 2022) rentang usia remaja biasanya antara 11 dan 21 tahun, yang dapat dibagi menjadi tiga tahap yang berbeda: remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).

Dapat disimpulkan bahwa setiap individu akan mengalami fase remaja, yang merupakan periode di mana terjadi banyak perubahan yang alami dalam diri

mereka. Ini adalah tahap transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang ditandai dengan berbagai transformasi dalam fisik, mental, dan emosional.

2.4.2 Ciri-ciri Remaja

Fatmawaty (2017) menjelaskan bahwa masa remaja memiliki fitur yang membedakannya dari masa sebelumnya dan sesudahnya dalam rentang kehidupan. Ini adalah periode yang penuh tantangan bagi remaja dan orang tua mereka. Beberapa ciri-ciri remaja meliputi:

a) Masa remaja adalah masa peralihan

Masa remaja adalah periode transisi di mana seseorang bergerak dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Saat ini, remaja tidak lagi dianggap sebagai anak-anak tetapi juga belum sepenuhnya menjadi orang dewasa. Periode ini memiliki kepentingan yang besar karena memberikan kesempatan bagi remaja untuk merenungkan masa depan mereka. Hal ini juga menjadi waktu penting bagi mereka untuk membentuk gaya hidup mereka sendiri, menetapkan pola perilaku, nilai-nilai, dan karakteristik kepribadian yang sesuai dengan keinginan mereka.

b) Masa remaja adalah masa terjadi perubahan

Masa remaja awal adalah waktu di mana terjadi pertumbuhan fisik yang cepat disertai dengan perubahan perilaku dan sikap. Ada empat perubahan utama yang terjadi selama masa remaja, yaitu perubahan peran dan minat, perubahan pola perilaku, perubahan emosi, dan kemungkinan timbulnya sikap yang bimbang atau tidak stabil.

c) Masa remaja adalah masa yang banyak masalah

Tantangan yang dihadapi remaja seringkali menjadi hal yang sulit untuk diatasi. Hal ini disebabkan karena remaja cenderung menangani masalah mereka sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain, yang menyebabkan penyelesaian masalah yang tidak selalu sesuai dengan harapan.

d) Masa remaja adalah masa mencari identitas

Para remaja secara aktif berusaha menemukan identitas diri yang jelas, yang meliputi pemahaman tentang siapa mereka dan peran mereka dalam masyarakat. Mereka seringkali tidak merasa puas dengan diri mereka sendiri, sebagaimana halnya kebanyakan orang. Mereka berupaya untuk mengekspresikan diri sebagai individu, namun juga ingin tetap terhubung dengan kelompok sebaya mereka.

e) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja sering melihat dunia melalui lensa subjektif mereka sendiri, baik dari perspektif pribadi maupun persepsi orang lain. Mereka cenderung tidak melihat situasi secara objektif, tetapi berupaya memenuhi harapan yang diletakkan padanya.

f) Masa remaja adalah ambang masa dewasa

Seiring dengan bertambahnya usia remaja, mereka mengalami perkembangan dan berusaha menunjukkan kesan sebagai individu yang hampir dewasa. Mereka mulai memusatkan perhatian pada perilaku yang terkait dengan kedewasaan, termasuk dalam hal berpakaian dan bertindak.

2.4.3 Perubahan Masa Remaja

Menurut Hurlock (dalam Putro, 2017), masa remaja ditandai oleh perubahan yang cepat, baik secara fisik maupun mental. Terdapat beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja, antara lain:

A. Perubahan fisik

Menurut Basri et al. (2022) Perubahan fisik melibatkan transformasi pada tubuh seseorang, termasuk peningkatan tinggi badan, berat badan, dan perubahan fisik lainnya. Ini melibatkan aspek anatomi dan fisiologis tubuh. Selama masa remaja, kelenjar hipofisis menjadi matang dan menghasilkan berbagai hormon, seperti hormon gonadotropin yang mempercepat pematangan sel telur dan sperma, serta memengaruhi produksi hormon kortikotropin yang berperan dalam pengaturan kelenjar adrenal, testosteron, estrogen, dan suprarenal yang memengaruhi pertumbuhan anak, menyebabkan percepatan pertumbuhan.

Di bawah ini adalah terdapat beberapa perubahan fisik yang dialami remaja meliputi:

a) Perkembangan seksual laki-laki

Perubahan yang terjadi meliputi peningkatan hormon testosteron, pertumbuhan rambut wajah seperti kumis dan jenggot, pembesaran skrotum, perubahan suara dan pembesaran jakun, ejakulasi (dikenal sebagai mimpi basah), peningkatan tinggi badan yang terus meningkat setiap tahun, serta pertumbuhan bulu halus di sekitar ketiak dan area lainnya.

b) Perkembangan seksual perempuan

Perubahan-perubahan ini melibatkan peningkatan hormon estrogen dan progesteron, pembesaran payudara dan pinggul, terjadinya menstruasi karena peluruhan lapisan dinding rahim, pertumbuhan rambut halus di ketiak dan area lainnya, serta mencapai tinggi badan maksimum setiap tahun.

B. Perubahan emosional

Menurut Sofwan Indarjo (2009) Perubahan emosional pada masa remaja disebabkan oleh perubahan fisik, terutama perubahan hormonal. Pola emosi pada masa remaja sering mirip dengan masa kanak-kanak, meliputi marah, ketakutan, kecemburuan, keingintahuan, iri hati, kegembiraan, kesedihan, dan cinta. Namun, perbedaannya terletak pada rangsangan yang memicu emosi dan kemampuan untuk mengontrol ekspresi emosi. Remaja cenderung memiliki kondisi emosi yang tidak stabil, sering mengalami perasaan yang ekstrem dan tekanan.

Pada saat ini, remaja menghadapi berbagai tantangan dan tekanan. Salah satunya adalah harapan untuk meninggalkan perilaku anak-anak dan mempelajari kemandirian serta tanggung jawab. Remaja yang memasuki awal masa kuliah akan mengalami perkembangan kemandirian dan tanggung jawab ini seiring berjalannya waktu.

Febbiyani & Adelya (2017) menguraikan tanda-tanda kedewasaan emosional pada masa remaja yang mencakup sikap-sikap berikut: (a) kemampuan menerima baik diri sendiri maupun orang lain, (b) jarang bersikap impulsif, mampu mengatur pikiran mereka dalam menanggapi rangsangan dari luar, (c) mampu mengelola emosi dengan baik dan mengontrol ekspresi emosi, bahkan ketika sedang marah dan tidak menunjukkan kemarahan, (d) mampu

berpikir secara objektif, menunjukkan kesabaran, pemahaman, dan toleransi yang tinggi, (e) memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi, bisa mandiri, tidak mudah putus asa, dan mampu menyelesaikan masalah dengan bijaksana.

C. Perubahan sosial

Perkembangan dan transformasi remaja dipengaruhi oleh perubahan fisik dan emosional. Terdapat dua tahap utama dalam perkembangan remaja: mengalami proses pemisahan dari orang tua dan bergabung dengan teman sebaya. Pada tahap ini, remaja mencoba menemukan identitas mereka dengan menjauhkan diri dari pengaruh orang tua dan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya untuk mengekspresikan diri. Mereka sering menghabiskan waktu di luar rumah, bersosialisasi dengan teman sebaya, dan menunjukkan potensi mereka. Namun, pada saat ini, remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dalam minat, sikap, dan perilaku mereka. Selain itu, tahap ini juga ditandai dengan munculnya ketertarikan seksual atau emosional terhadap lawan jenis. Remaja mengalami perubahan signifikan dari sikap menolak terhadap lawan jenis menjadi lebih menyukai. Remaja menginginkan penerimaan, perhatian, dan kasih sayang dari teman sebaya dan lawan jenisnya (Fatmawaty, 2017).

2.4.4 Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Menurut Jannah (2016), ada beberapa tugas perkembangan remaja yang mencakup:

a. Beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis. Perilaku remaja dipengaruhi oleh perubahan fisiologis dan biologis, termasuk dorongan seksual. Namun, ketika mereka memenuhi kebutuhan tersebut, seringkali bertentangan dengan norma-norma sosial, meskipun secara fisik mereka sudah menyerupai

orang dewasa. Ini menyebabkan remaja mengalami dilema, di mana mereka diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan baik.

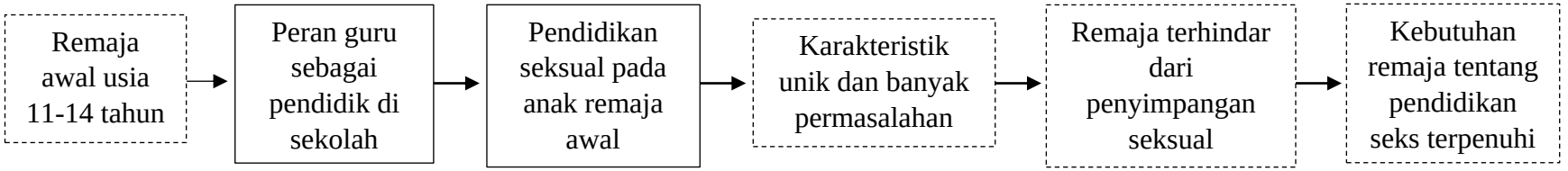
b. Belajar berinteraksi sosial baik sebagai laki-laki maupun perempuan adalah kunci penting bagi seorang remaja. Kemampuan untuk berbaur dengan individu dari berbagai jenis kelamin harus didasarkan pada sikap saling menghargai dan menghormati tanpa menciptakan dampak negatif. Interaksi dengan lawan jenis merupakan bagian penting dari persiapan menuju kehidupan pernikahan di masa depan.

c. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan figur dewasa lainnya merupakan hal yang penting dalam perkembangan remaja. Pergaulan pada masa remaja cenderung lebih luas daripada pada masa anak-anak, menunjukkan bahwa remaja mulai mengembangkan kemandiriannya dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada orang tua. Seringkali, waktu luangnya lebih banyak dihabiskan bersama teman sebaya daripada bersama keluarga.

d. Tugas utama remaja adalah menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Biasanya, remaja menjalani pendidikan baik secara formal maupun informal untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan persiapan profesional mereka. Masa remaja dianggap sebagai waktu untuk mengumpulkan pengetahuan yang diperlukan guna mewujudkan ambisi mereka dan menjadi ahli di bidang tertentu. Tanggung jawab sebagai warga negara yang bertanggung jawab tercermin dari kemampuan mereka dalam bidang spesifik yang dapat mereka sumbangkan untuk kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

e. Mendapatkan kemandirian dan stabilitas ekonomi merupakan hal penting. Salah satu tujuan utama dalam mengejar pengetahuan adalah untuk bisa bekerja dalam bidang yang dikuasai dan mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga di masa depan. Remaja seringkali memiliki keinginan untuk tidak tergantung pada orang tua baik secara psikologis maupun secara finansial.

2.5 Kerangka Konseptual



Keterangan : = diteliti = tidak diteliti

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Upaya Memberikan Pendidikan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Remaja Awal (Basri et al. 2022), (Yestiani & Zahwa, 2020), (Dewi & Bakhtiar 2020).